

Resistensi Perempuan Marginal dalam Film *Gangubai Kathiawadi*

Zahwa Larassati Setiawan, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Nurul Hasfi

zahwalarassati@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The film *Gangubai Kathiawadi* portrays the social reality of women engaged in sex work as a marginalized group and their efforts to resist the dominant forces. The sex worker group is marginalized both socially and economically, facing layered marginalization from various quarters that prompts them to resist and break free from the dominion of powerful groups. This research aims to understand and describe the resistance efforts and power of marginalized women in liberating themselves from dominance. The study utilizes feminist standpoint theory, resistance by James C. Scott, and women's power in power feminism as advocated by Naomi Wolf. The research method is a qualitative descriptive type with a critical paradigm, employing John Fiske's semiotic analysis technique. The findings indicate that *Gangubai Kathiawadi* depicts women's resistance through open and covert forms of resistance, as well as female empowerment. Through these efforts, it is evident that the film doesn't solely portray women using their own power to break free from structural marginalization. Instead, it highlights that women's emancipation from marginalization still relies on men for support and encouragement to alter the societal order. Additionally, the female empowerment portrayed by the marginal female characters in the film is shown as an effort to challenge the internalized stigma they face.

Keywords: Marginalized women, sex workers (PSK), resistance, marginalization, semiotics, *Gangubai Kathiawadi*.

ABSTRAK

Film *Gangubai Kathiawadi* adalah film yang menampilkan realitas sosial akan perempuan PSK yang menjadi kelompok marginal dan upaya mereka untuk melawan kelompok yang dominan. Kelompok PSK adalah kelompok marginal secara sosial dan ekonomi, kelompok ini juga mendapatkan marginalisasi secara berlapis dari berbagai pihak yang kemudian mendorong adanya resistensi sebagai upaya untuk mengurangi atau membebaskan diri dari dominasi kelompok yang berkuasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan upaya resistensi dan

kuasa perempuan marginal untuk bisa melepaskan diri dari dominasi. Penelitian ini menggunakan teori *feminist standpoint*, resistensi dari James C.Scott, kuasa perempuan dalam *power feminism* yang digagas oleh Naomi Wolf. Metode penelitian ini adalah tipe kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis menggunakan teknik analisis John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Gangubai Kathiawadi* menampilkan upaya perlawanan perempuan dengan resistensi terbuka, resistensi tertutup, dan kuasa perempuan. Melalui upaya tersebut terlihat bahwa film *Gangubai Kathiawadi* tidak sepenuhnya menampilkan perempuan bisa menggunakan kuasanya sendiri untuk melepaskan diri dari marginalisasi struktural, melainkan untuk merubah tatanan dan melepaskan diri dari marginalisasi perempuan masih bergantung kepada laki-laki untuk memberikan dorongan dan bantuan. Selain itu, kuasa perempuan yang ditampilkan oleh tokoh perempuan Marginal dalam film ini ditampilkan sebagai upaya perempuan untuk melawan stigma yang diinternalisasikan oleh mereka.

Kata kunci : Perempuan marginal, PSK, resistensi, marginalisasi, semiotika, *Gangubai Kathiawadi*

PENDAHULUAN

Komnas Perempuan menyebutkan, perempuan yang dilacurkan (PSK) merupakan kelompok marginal karena perempuan dan kelompok yang rentan mengalami kemiskinan, dilihat dari rendahnya akses pendidikan dan pekerjaan yang didapat oleh perempuan PSK karena keahlian yang terbatas. Perempuan PSK sebagian bekerja karena dipaksa dan juga karena kebutuhan ekonomi untuk terus memilih bertahan hidup daripada jalan keluar yang mulia, bagi mereka menjadi pekerja seks adalah pekerjaan yang dilakukan karena tidak ada alternatif lain (Smith and Mac, 2018: 39).

Perempuan yang bekerja menjadi PSK sebagian memulai dari usia yang cukup dini, disebabkan oleh latar belakang keluarga yang buruk dan tidak memiliki pilihan lain

karena kondisi ekonomi yang buruk, beberapa juga terpaksa menjadi PSK karena dijual di usia yang cukup muda (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 135). Selain itu, menurut Homma anak-anak ini masuk ke dunia prostitusi karena ketidakberdayaan oleh struktur eksploitasi dan marginalisasi dalam konstruksi patriarki (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 136).

Perempuan dengan profesi sebagai PSK selain menjadi kelompok yang termarginalisasi tetapi juga rentan akan kekerasan seksual seperti, diperlakukan seperti mainan atau komoditas atau benda, dipaksa bekerja berjam-jam, dipaksa melayani pelanggan. Pada saat yang sama, mereka haid, dipaksa melayani pelanggan meski sakit, terpaksa melayani banyak pelanggan, dipaksa melakukan aktivitas

seksual yang menyimpang (oral, anal, dan sadomasokisme), mendapatkan bagian kecil dari upah, dan mengalami kekerasan verbal dan fisik jika berani melawan mucikari atau permintaan pelanggan (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 136). Tidak hanya

Diskriminasi yang diterima oleh kelompok marginal nantinya dapat mendorong perlawanan atau resistensi dari pihak yang ditindas terhadap pihak penindas. Resistensi merupakan sebuah tindakan pertahanan, perlawanan dan pertentangan terhadap perlakuan yang buruk. Resistensi berkaitan erat dengan pergerakan feminisme karena berhubungan dengan diskriminasi dan ketidakadilan gender (Zawawi, Maghfiroh. 2020:506). Resistensi sangat membutuhkan aksi yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki perempuan dengan dibalut feminitas dalam hampir semua elemen kehidupan (Irianto, 2003:292). Perlawanan kelompok marginal mengacu pada kelompok dalam konteks ini perempuan dengan profesi PSK yang sadar bahwa mereka memiliki potensi dan kekuatan, otoritas dan hak atas diri mereka sendiri dan pilihan mereka ketika dihadapkan pada diskriminasi dari kelompok yang berkuasa.

Diskriminasi terhadap kelompok marginal ini merupakan realitas

mendapatkan kekerasan dari pelanggannya, dilansir dari Komnas Perempuan PSK mendapatkan stigma dari masyarakat sebagai pelacur, tunasusila, bahkan Negara mengkategorikan perempuan PSK sebagai penyakit masyarakat

yang banyak digambarkan melalui media. Media massa adalah sumber utama representasi dan ekspresi budaya dan sumber utama dari gambaran realitas sosial (McQuail, 2011:5). Realitas-realitas sosial ini dapat disampaikan dengan media massa salah satunya film. Film berfungsi untuk menyampaikan pesan dari cerita, latar belakang, penokohan dan gambaran akan suatu keadaan yang spesifik. Isi pesan digunakan untuk mengonstruksikan pandangan yang digunakan guna menguatkan atau mengubah mitos (Panuju, 2019:68). Watter Lippman (1998) menjelaskan ini dengan ekspresi *world outside and pictures in our head*, film berpotensi untuk membentuk makna. Film sangat mungkin membuka pemaknaan orang atau penonton melalui gambar atau media audiovisual yang disajikan. Film dapat mengubah persepsi tentang karakter, konsep, dan bahkan pemikiran tertentu. Media massa, termasuk film, menampilkan pandangan tentang realitas dalam beberapa cara. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui

fungsi mediasi budaya, dikenal dalam terminologi pengetahuan sebagai konsep representasi (Mujianto, dkk 2011).

Salah satu isu yang dapat direpresentasikan melalui film adalah isu perlawanan perempuan, Perlawanan perempuan ini juga ditampilkan dalam film *Gangubai Kathiawadi*. *Gangubai Kathiawadi* adalah film berbahasa Hindi yang dirilis pada tahun 2022. Film ini adalah bergenre biografi kriminal yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali dan diproduksi oleh Bhansali dan Jayantilal Gada. *Gangubai Kathiawadi* tayang perdana di 72nd Berlin International Film Festival tanggal 16 Februari 2022 yang kemudian disusul penayangannya secara luas pada 25 Februari 2022. Film ini juga kemudian bisa diakses di Netflix dan pada bulan Juni 2022 *Gangubai Kathiawadi* menjadi film India yang paling banyak ditonton di Netflix dengan jumlah penayangan mencapai 50,6 juta kali. Dilansir dari The Indian Express bahkan film ini menjadi film non-Inggris nomor 1 di Netflix secara global.

Film ini dibintangi oleh Alia Bhatt sebagai Gangga Jagjivandas/Gangubai Kathiawadi selaku pemeran utama. *Gangubai Kathiawadi* diadaptasi dari sebuah novel Mafia Queens of Mumbai yang ditulis

oleh S. Hussain Zaidi dan berisi kisah hidup seorang Gangga Jagjivandas Kathiawadi. Setelah penayangannya film ini menerima banyak pujian dari kritikus dan media-media di India, salah satunya adalah Sushri Sahu dari media online Mashable yang memberikan rating 4.5/5. Dilansir dari CNN-IBN *Gangubai Kathiawadi* menjadi film yang menyelamatkan bisnis perfilman di India. *Gangubai Kathiawadi* adalah salah satu film yang mendorong perubahan dalam industri di India melihat bagaimana sebelumnya hanya berfokus pada laki-laki dan kini kesuksesan mereka telah merambah isu-isu perempuan dengan perempuan sebagai pemeran utamanya.

Film *Gangubai Kathiawadi* menampilkan sosok perempuan yang menjadi karakter utama dan menceritakan bagaimana seorang Gangga yang dijual menjadi seorang pekerja seks kemudian mendapatkan perlakuan buruk dari pelanggannya juga masyarakat sekitar, dan bagaimana perjuangannya menjadi sosok perempuan yang memiliki kekuasaan untuk bisa memperjuangkan hak-hak perempuan berprofesi PSK di daerah tempatnya tinggal dan bekerja. Film *Gangubai Kathiawadi* adalah sebuah film biopik di mana film ini didasarkan dari kisah hidup *Gangubai Kathiawadi* yang dapat menunjukkan

bagaimana perlawanan dari kelompok yang termarginalisasi memang mungkin dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelaah bagaimana resistensi perempuan marginal ditampilkan dalam film dan bagaimana resistensi tersebut bisa membantu perempuan untuk membebaskan diri dari marginalisasi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana film *Gangubai Kathiawadi* merepresentasikan resistensi yang diberikan oleh perempuan marginal dan kuasa perempuan.

KERANGKA TEORI

1. Film dan Feminisme

Media massa merupakan salah satu kekuatan institusional dalam masyarakat banyak dimanfaatkan untuk penyebaran pesan, mempengaruhi khalayak juga menjadi cerminan kebudayaan dan menyediakan informasi secara luas, anonim, dan heterogen (Junaedi, 2007: 13). Media massa juga bisa dipahami sebagai perangkat-perangkat yang digunakan untuk komunikasi dengan terbuka

dengan jarak dan khalayak yang luas di dalam waktu yang singkat (McQuail, 2002:17). Sesuai dengan yang disampaikan Tuchman, media biasanya mendeskripsikan nilai-nilai dominan yang berlaku masyarakat dalam berbagai citra dan representasi, karenanya analisis ini mengungkap bagaimana citra dan stereotip pada perempuan dalam berbagai bentuk media (Jackson & Jones, 2009: 365). Media yang menjadi saluran penyampaian pesan biasanya menampilkan citra-citra perempuan dan laki-laki yang sudah distereotipkan. Karenanya bagi yang menerima paparan pesan dari media akan memiliki sudut pandang akan gender yang berdasarkan stereotip yang dibentuk oleh media.). Makna yang didapatkan dari film ini yang kemudian akan dipahami oleh penonton dan khalayaknya sebagai sebuah realitas.

2. Representasi Kekuasaan dan Teori Standpoint

Foucault menyebutkan setiap pemikiran, ajaran, pesan dan pemahaman tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat memiliki wacana kekuasaan. Wacana kekuasaan dilakukan bukan dengan melihat kebenaran melainkan pada bagaimana wacana ini dioperasikan dalam struktur kekuasaan di dalam sebuah institusi

sosial (Tong 2009: 278). Dalam kehidupan nyata, relasi kuasa dapat dilihat dari perspektif dominasi hubungan antara laki-laki dan perempuan hingga kelompok minoritas dimarginalkan.

Laki-laki dianggap sebagai kaum yang lebih superior dan diutamakan dalam aspek kehidupan sosial maupun politik, di sisi lain perempuan dianggap inferior dan bertanggung jawab atas reproduksi, rumah tangga, objek seks dan tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat (Krolokke dan Sorensen, 2006 : 31). Perspektif dominan ini bisa dilihat dari teori sudut pandang feminisme, berdasarkan Sandra Harding perempuan sebagai kelompok yang termarginalisasi perempuan akan lebih memahami sudut pandang dari kelompok yang berkuasa dan bagaimana penindasan ini terjadi.

Feminist standpoint teori merupakan kajian lebih luas dari teori *standpoint* itu sendiri, disebutkan kalau sudut pandang akan muncul bersamaan dengan kesadaran dan pertentangan akan budaya dan kekuasaan yang menindas. Fokus pada teori *standpoint* ada pada bagaimana nilai budaya dan dinamika kekuasaan akan subordinasi perempuan diidentifikasi dan pengetahuan apa saja yang muncul dari

perempuan (Littlejohn and Foss, 2009:396). Pada *standpoint* teori dalam suatu tempat pasti dihuni oleh dua kelompok yaitu kelompok *dominant* dan kelompok *subordinate* yang memiliki aktivitas berbeda, dalam konteks feminisme perempuan menjadi kelompok *subordinate* dan memiliki hak dan kesempatan yang berbeda dari laki-laki (Littlejohn and Foss, 2009 :397).

3. Power Feminism

Hak-hak yang terjamin secara sosial dan politik diperjuangkan dalam feminisme ini untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan di lembaga publik. perempuan dan laki-laki dianggap memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang sama serta kebebasan penuh atas hidup mereka sendiri. Gagasan Wolf menyebut perempuan harus bisa mengubah dan melawan tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial seperti hak mendapat pendidikan, terlibat dalam politik, dan mendapatkan pekerjaan, untuk mencapai kekuasaan disebutkan perempuan harus mengalami dua tahap yaitu *victim feminism* dan *power feminism* (Wolf, 1997: xxiv).

Wolf menyebutkan perempuan perlu memiliki pandangan baru agar bisa menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang ia miliki dalam dirinya sendiri yang kemudian disebut *power feminism* atau

feminisme kuasa (Wolf, 1997 :341) prinsip-prinsip feminisme kekuasaan sendiri adalah (1) perempuan dan laki-laki kedudukannya sama sebagai manusia (2) perempuan mempunyai hak dalam memilih jalan kehidupannya (3) pengalaman hidup perempuan sama pentingnya untuk diketahui (4) Perempuan berhak berbicara akan pengalaman-pengalaman mereka yang benar (5) perempuan layak menerima rasa hormat dari orang lain seperti dirinya menghormati diri sendiri, pendidikan, keselamatan, keterwakilan (Wolf, 1997:204).

4. Resistensi Perempuan Marginal

Resistensi perempuan berarti segala tindakan yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan akan perlakuan, dan stereotip-stereotip yang tertanam pada diri perempuan. Perlawanan yang dilakukan perempuan bisa sebagai cara untuk memberdayakan diri dari belenggu bias gender memperjuangkan hak dan kekuasaan agar bisa mengembangkan potensi dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Resistensi adalah bentuk pertentangan melawan stigma dan stereotip sosial yang sudah ada sebelumnya dan dihadapi dengan menggunakan kekuatan dan sumber daya yang ada (Maghfiroh & Zawawi, 2020: 506). Resistensi dapat muncul ketika diskriminasi dan ketidakadilan dialami

oleh individu dan membutuhkan tindakan untuk menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan (Annatasya & Saksono, 2021).

Menurut James C.Scott resistensi terbagi menjadi dua macam, yaitu resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka dilihat dari adanya interaksi (Scott, 2000:17). Terdapat empat aspek yang menggambarkan resistensi terbuka, diantaranya : (1) Perlawanan yang sesuai dengan system, terorganisir dan bekerja sama dengan pihak lainnya. (2) Ada konsekuensi revolusioner yang berpengaruh pada kelangsungan hidup. (3) Rasional yang fokus pada kepentingan khalayak. (4) Tujuan utamanya adalah menghapuskan dominasi dan penindasan. Lalu ada perlawanan tertutup, perlawanan ini dilakukan dengan prosedur yang tidak sistematis seperti Gerakan perlawanan yang dilakukan perlahan tanpa memperhatikan pergerakannya, ada empat karakteristik dari perlawanan tertutup : (1) tidak teratur, (2) tidak terorganisir, (3) Individual, (4) tidak mengandung dampak perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan menelusuri representasi perlawanan

perempuan dalam sebuah film, berfokus pada resistensi yang dilakukan oleh perempuan marginal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis dengan metode semiotika John Fiske ditemukan bahwa film *Gangubai Kathiawadi* telah menampilkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan marginal, namun dalam upayanya film ini masih menunjukkan perspektif dominan patriarki dalam menampilkan upaya perlawanan perempuan marginal.

1. Resistensi Terbuka

- Resistensi Terhadap Eksploitasi PSK

Bentuk resistensi terbuka untuk melawan eksploitasi ditampilkan dari Gangu yang melakukan mogok kerja, mogok kerja dilakukan sebagai respon terhadap kekerasan, penutupan tempat kerja, atau

Mogok kerja dalam film *Gangubai Kathiawadi* juga menampilkan marginalisasi lain kepada perempuan di saat keluar dari rumah bordil, hal ini ditunjukkan saat Gangu berhasil membawa rekannya untuk menonton film ke bioskop sebagai aksi mogok kerjanya tetapi berakhir dengan Gangu yang digoda

kondisi kerja yang tidak bisa diterima (Smith and Mac, 2018:5). Sebagaimana film ini menampilkan mogok kerja sebagai bentuk perlawanan dari kondisi kerja yang dieksploitasi karena para PSK tidak memiliki hari libur. Berlanjut dengan hal tersebut, film ini juga menampilkan bahwa perempuan tidak bisa sepenuhnya bebas.

Mogok kerja terjadi sebagai sebuah bentuk perlawanan atas hak-hak dan kebutuhan pekerja yang tidak dipenuhi, seperti yang disebutkan oleh Della (2000) bahwa pergerakan sosial berkembang ketika perasaan ketidakpuasan muncul dan menyebar (Kurbanoglu, 2011:171). Perasaan ketidakpuasan ini didasari dari eksploitasi yang dilakukan oleh mucikari mereka dengan mengharuskan mereka bekerja setiap hari tanpa jam kerja yang pasti dan tanpa hari libur yang pasti. Film ini menunjukkan kalau perempuan sebagai PSK juga bisa melakukan perlawanan secara langsung.

oleh lelaki mabuk di depan bioskop. Hal ini dikarenakan anggapan kalau pekerja seksual selalu terima untuk diobjektifikasi, karena itu perempuan sering mengalami pelecehan di tempat umum dimana pelakunya kebanyakan adalah orang asing (Koskela & Tani, 2005:420). Pelecehan tersebut kemudian

memantik kemarahan Gangu yang langsung berteriak marah dan memukuli lelaki itu.

Perlawanan Gangu dengan melakukan kekerasan secara fisik bertentangan dengan paham femininitas perempuan. Femininitas sendiri dikaitkan dengan emosionalitas, koneksi dengan orang lain, lemah secara fisik, dan kepedulian, berlawanan dengan itu maskulinitas berkaitan erat dengan otonomi, rasionalitas, kekuatan fisik, dan keadilan (Tong, 2009:202). Perlawanan Gangu menunjukkan kalau perempuan juga memiliki sisi maskulinitas dalam diri mereka, bahwa perempuan memiliki fisik yang kuat dan juga bisa melakukan kekerasan sebagai bentuk pembelaan diri.

Perlawanan yang diberikan oleh Gangu dengan melakukan mogok kerja dan memukul lelaki mabuk yang menggodanya merupakan bentuk resistensi terbuka karena dilakukan secara langsung kepada pihak yang menindas mereka. Film ini menunjukkan bahwa resistensi perempuan marginal bisa berhasil jika dilakukan secara langsung dan hanya kepada pihak pertama yang melakukan penindasan kepada mereka secara langsung. Film masih menampilkan kalau resistensi yang dilakukan oleh kelompok marginal dengan kuasanya sendiri tidak bisa berhasil untuk melepaskan diri dari marginalisasi

yang struktural, kelompok marginal pada akhirnya harus melakukan perlawanan secara terus menerus.

- Resistensi Terhadap Diskriminasi Hukum

Industri perfilman selalu memberikan gagasan yang kurang lebih sama mengenai perempuan PSK, di mana masyarakat perlu dilindungi dan dijauhkan dari perempuan PSK, perempuan-perempuan itu juga harus menyelamatkan diri mereka sendiri, dan penyimpangan memerlukan hukuman yang terkendali (Dunn, 2012:349). Hal ini ditampilkan dalam penolakan yang diterima Gangu dan rumah bordilnya dari berbagai pihak, terutama salah satu sekolah yang dibangun di Kamathipura di samping rumah bordil Gangu. Pihak sekolah bahkan menyebar petisi untuk merobohkan rumah bordil Gangu. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi hukum, di mana tidak ada hukum yang melindungi hak-hak para perempuan yang tinggal di rumah bordil untuk tetap mempertahankan tempat tinggal mereka, yang kemudian film ini menampilkan perlawanan Gangu untuk memperjuangkan hak-hak para perempuan PSK ini.

Film ini menampilkan resistensi terhadap diskriminasi hukum harus

dilakukan secara berkelanjutan karena perubahan kebijakan mengenai prostitusi merupakan sesuatu hal yang sulit, saat melakukan konfrontasi di sekolah Gangu kemudian bertemu dengan jurnalis bernama Tuan Feizi yang membantunya untuk menulis artikel tentang ketidakadilan yang diterima oleh perempuan dan anak-anak yang besar di Kamathipura karena ditolak oleh sekolah di sana.

Resistensi Gangu kemudian berlanjut, dengan bantuan Tuan Feizi Gangu berhasil mendapatkan kesempatan untuk berbicara di radio perempuan dengan topik pendidikan bagi anak-anak PSK. Film ini menampilkan Gangu yang menyampaikan pidatonya tentang ketidakadilan yang diterima, dalam dialognya Gangu menyebutkan “kami memiliki harga diri yang lebih tinggi dari kalian. Mau tahu kenapa? Kalian kehilangan harga diri sekali itu akan hilang selamanya, sedangkan kami menjual harga diri kami setiap malam namun tidak ada habisnya.” hal ini menggambarkan salah satu stigma dan label yang melekat kepada para perempuan terutama yang bekerja sebagai PSK adalah bahwa mereka tidak memiliki harga diri dan tidak bisa memiliki hidup yang bermartabat karena terlibat dalam ‘pelacuran’ (Cunningham, 2015:46). Karena anggapan itu kemudian perempuan yang

bekerja sebagai PSK cenderung menyembunyikan pekerjaan mereka agar tidak diketahui oleh keluarga dan orang sekitar mereka (Wong et al, 2011:58).

Film *Gangubai Kathiawadi* menampilkan perempuan bisa untuk melakukan perlawanan atau resistensi dengan upaya untuk mengubah kebijakan publik yang berkaitan dengan prostitusi, tetapi film ini masih menunjukkan kalau perempuan tidak bisa melakukan perlawanan dengan kekuatannya sendiri melainkan masih perlu untuk didorong dan dibantu oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferguson tentang citra perempuan tradisional yang selalu dianggap lemah dan masih bergantung kepada pria. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki sendiri sudah ditanamkan dalam diri perempuan dan dikuatkan dengan kondisi lingkungan dan budaya di sekitar kehidupan perempuan yang mendukung kalau perempuan selalu memerlukan laki-laki (Saha & Safri, 2016:121). Film masih menunjukkan adanya ketergantungan terhadap laki-laki dalam melakukan resistensi atau perlawanan.

Film menggambarkan untuk melakukan perlawanan perempuan harus bergantung kepada laki-laki, sedangkan prostitusi sendiri adalah hasil dari kapitalisme patriarki yang berasal dari

konstruksi kalau laki-laki tidak perlu menikah untuk memiliki kontrol atas tubuh perempuan dan bisa mendapatkannya dengan bebas di pasar kapitalis (Pateman, 1999:53). Secara tidak langsung, perempuan marginal ini pada akhirnya dalam melakukan perlawanan masih dibantu oleh pihak yang menjadi penyebab marginalisasi pada diri mereka.

2. Resistensi Tertutup

- Resistensi Terhadap Eksploitasi

Film *Gangubai Kathiawadi* juga menunjukkan bagaimana perempuan PSK tidak hanya mengalami eksploitasi dari pelanggan dan mucikari, tetapi juga dari pihak berwajib seperti polisi yang terus mengambil suap mereka. Film ini menampilkan Gangu yang melakukan upaya resistensi dengan berpura-pura menangis dan bersedih atas meninggalnya bibi Sheela agar Shinde tidak meminta suap lebih lagi kepada mereka. Pertunjukkan palsu atau kepura-puraan adalah bentuk resistensi karena ditujukan untuk menghindari kekuatan yang mungkin mengancam atau merugikan dalam pertemuan tertentu nantinya (Hollander & Einwohner, 2004: 540). Tetapi upaya perlawanan Gangu tidak sepenuhnya berhasil, polisi tersebut baru menyerah untuk menarik suap setelah Gangu menyebut nama Rahim Lala, seorang ketua mafia yang

terkenal di Kamathipura dan memiliki relasi yang dekat dengan Gangu.

Film mencoba menampilkan bagaimana perempuan mencoba memanfaatkan emosionalitasnya untuk melakukan perlawanan tetapi tidak berhasil. Pada akhirnya film masih menunjukkan ideologi dominan akan perempuan bahwa perempuan adalah kelompok minoritas yang dianggap bisu dan tidak didengar dan menganggap kalau suara perempuan tidak penting (West & Turner, 2008). Suara perempuan dan perasaan perempuan tidak didengar dan diperhatikan.

- Resistensi Terhadap Stigma

Stigma bisa disebutkan sebagai gambaran tuduhan terhadap status inferior untuk mereka yang memiliki sifat mendiskreditkan misalnya cacat fisik atau cacat moral, hal ini diwujudkan dalam jejak pendapat publik, representasi media, wacana politik, interaksi langsung dan cara individu menginternalisasi stereotip (Weitzer, 2017: 1). Pekerjaan sebagai PSK selalu dianggap sebagai pekerjaan yang tidak lazim dan tidak bermoral, stigma ini tidak hanya melekat kepada pada perempuan PSK tetapi juga diinternalisasi oleh mereka sendiri,

Banyak perempuan PSK yang ingin meninggalkan kehidupan prostitusi tetapi tidak banyak alternatif pekerjaan yang bisa

mereka lakukan (Chon, 2015:3). Hal ini kemudian memunculkan konstruksi bahwa perempuan yang berada di rumah bordil akan selalu menjadi PSK dan anak-anaknya juga akan tumbuh menjadi PSK seperti mereka, satu-satunya cara untuk bisa lepas dari stigma buruk yang melekat dalam diri para perempuan PSK adalah pernikahan. Film ini menggambarkan resistensi saat Gangu melamar Afshan untuk Roshni, pernikahan itu bertujuan agar Roshni tidak berakhir menjadi PSK seperti ibunya Kusum.

Upaya menikahkan Roshni dengan Afshan adalah bentuk resistensi Gangu untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi dampak buruk stigma yang melekat pada Roshni dengan harapan Roshni bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Goffman dalam bukunya *Stigma* menyebutkan kalau hampir tidak ada perlawanan yang mungkin dilakukan oleh kelompok yang terkena stigma untuk bisa menghilangkan stigma mereka, tetapi mereka bisa mengelolanya untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi (Weitzer, 2017: 2).

Film berhasil menampilkan kalau Roshni bisa lepas dari prostitusi dan tidak berakhir seperti ibunya, tetapi satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa film ini tidak menampilkan perempuan yang bisa memiliki pilihan untuk masa depan mereka, jika

mereka tidak menjadi PSK maka mereka harus terlibat dalam pernikahan. Di mana pernikahan sendiri disebut sebagai prostitusi di mana perempuan secara terbuka menjual tubuh mereka tetapi tidak menerima pembayaran (Pateman, 1999:54). Hal ini menunjukkan kalau pada akhirnya kontrol atas tubuh perempuan akan tetap berada di tangan laki-laki.

3. Kuasa Perempuan

Film *Gangubai Kathiawadi* juga mencoba menampilkan kuasa perempuan sebagai upaya bagi perempuan untuk bisa lepas dari subordinasi dominan yang mengikat mereka. Film ini menampilkan kebebasan finansial sebagai salah satu upaya untuk menjadi manusia yang otonom, seperti yang dinyatakan oleh Susan B. Anthony, bahwa uang adalah bagian penting untuk kemandirian dan seorang perempuan harus memiliki dompetnya sendiri karena jika seorang perempuan tidak mandiri secara ekonomi maka tidak ada kebebasan sesungguhnya untuk perempuan (Wolf, 1997:185). Sejalan dengan hal tersebut, untuk menjadi manusia yang otonom perempuan perlu untuk memiliki pendapatannya sendiri dan bebas untuk menggunakan uangnya sesuai keinginan mereka (Daga, 2021). Dalam film hal ini

ditampilkan dari Gangu yang memutuskan untuk memiliki gigi emas.

Film menampilkan Gangu menjadi sosok yang mandiri secara finansial hanya setelah menjadi mucikari. Film belum menampilkan kalau perempuan yang masih bekerja sebagai PSK mampu untuk memiliki kebebasan secara finansial, karena banyak perempuan yang tidak memiliki kuasa dalam membuat keputusan akan pendapatan mereka (Ortiz-Ospina & Roser, 2018). Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai PSK di rumah bordil tidak memiliki kontrol atas uang mereka, pendapatan mereka diatur dan dikelola oleh mucikari mereka. Hal ini menunjukkan mustahil bagi perempuan yang bekerja sebagai PSK untuk bisa memiliki kebebasan secara finansial kecuali mereka bisa menjadi PSK.

Kuasa perempuan juga ditampilkan oleh tokoh Kamli, yang memutuskan untuk mempertahankan anaknya atas keinginan sendiri. Film berusaha menunjukkan bahwa perempuan PSK masih memiliki hak otonom atas tubuh mereka dan kesuburannya, di mana perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak dan beberapa anak yang ingin mereka miliki (Foster, 2011:12). Margaret Sanger pernah berkata 'no woman can call herself free who does not own and

control her own body' (Wolf, 1997:183). Perempuan yang bebas dan mandiri adalah perempuan yang memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri untuk mempertahankan kehamilan.

Film ini belum berhasil menaturalisasi kalau perempuan PSK memiliki kontrol penuh atas tubuh mereka karena Kamli memutuskan untuk mempertahankan anaknya setelah usia kehamilannya 3 bulan yang menunjukkan bahwa kontrol perempuan PSK atas tubuhnya hanya terbatas pada keputusan mempertahankan kehamilan bukan keputusan untuk hamil. Hal ini didasari karena adanya pengaruh laki-laki dalam menentukan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi pada perempuan (Hamm et al, 2018:2). Perempuan yang bekerja sebagai PSK kadang tidak memiliki kontrol untuk menentukan perihal penggunaan kondom, sehingga kehamilan sering terjadi. Film hanya menampilkan perempuan yang memiliki kuasa untuk mempertahankan kehamilan tetapi keputusan kehamilan benar-benar di luar kuasa perempuan dan hasil dari pengaruh laki-laki.

Gangubai Kathiawadi juga mencoba menampilkan perempuan PSK sebagai sosok yang mengejar kekuasaan, yang rela berkorban demi kesejahteraan perempuan-

perempuan lainnya. Hal ini menggambarkan *sisterhood* yang kuat, ikatan *sisterhood* yang kuat muncul karena adanya keterikatan antara para perempuan dikarenakan pengalaman mereka yang sama (Tong, 2009:233). Keterikatan tersebut yang kemudian mendorong Gangu untuk memperjuangkan agar perempuan ini bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan Gangu yang mengikuti pemilu.

Kekuasaan yang dikejar oleh Gangu adalah kekuasaan politik untuk menjadi pemimpin di daerah lokasi Kamathipura. Film kemudian menunjukkan untuk mendapatkan kekuasaan Gangu harus melepaskan kehidupan pribadinya, yaitu kisah percintaannya. Film masih menunjukkan perspektif dominan tentang perempuan sebagai sosok yang *selfless*, atau rela berkorban untuk kepentingan orang lain, Irigaray menyebutkan kalau perempuan adalah korban dari pengorbanan (Keenan, 2004:169). Film kemudian menunjukkan kalau perempuan tidak bisa untuk mendapatkan kekuasaan dan mempertahankan kehidupan pribadinya secara bersamaan, perempuan harus selalu mengorbankan sesuatu untuk dapat meraih sesuatu,

Gangu dengan kuasanya juga memastikan perempuan-perempuan di

Kamathipura untuk tidak menginternalisasikan stigma atas mereka dengan mendorong para perempuan untuk menjunjung tinggi pekerjaan mereka sebagai PSK. Film ini menampilkan kalau pilihan perempuan untuk bebas hanya dengan menganggap diri mereka bermartabat, film masih belum menunjukkan kalau perempuan bisa melepaskan dirinya dari prostitusi. Hal ini didasari karena keterbatasan pendidikan dan ekonomi, di mana alasan terbesar perempuan untuk bertahan dan kembali ke prostitusi adalah alasan ekonomi (Manopaiboon et al., 2003:48). Di mana untuk perempuan yang tidak memiliki pendidikan dan kemampuan yang memadai mereka tidak punya pilihan lain untuk bertahan hidup selain tetap bekerja di lingkup prostitusi.

Feminisme liberal menyebutkan bahwa prostitusi bisa menjadi cara bagi perempuan untuk menunjukkan kebebasan seksualitas mereka, tetapi film *Gangubai Kathiawadi* masih menunjukkan kalau perempuan bekerja dalam dunia prostitusi karena merasa harus bekerja keras dengan tujuan untuk bertahan hidup (Henriksen, 2020:2). Perempuan yang sudah terikat dalam dunia prostitusi tidak bisa bebas sepenuhnya dari prostitusi, hal ini menunjukkan kalau pilihan perempuan PSK sangat terbatas dan tidak

bisa keluar dari dunia prostitusi, secara tidak langsung kekuasaan politik yang didapatkan oleh Gangu tidak bisa membebaskan para perempuan jadi dunia prostitusi.

KESIMPULAN

Bab penutup akan memuat rangkuman yang disimpulkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Bab ini sekaligus akan mendeskripsikan upaya resistensi yang dilakukan oleh kelompok perempuan marginal yaitu perempuan yang bekerja sebagai PSK.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan film *Gangubai Kathiawadi* telah menampilkan upaya resistensi perempuan marginal dan kuasa perempuan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari eksploitasi, diskriminasi, dan stigma terhadap perempuan PSK. Adapun bagaimana upaya resistensi dan kuasa perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi* sebagai berikut :

1. Resistensi Terbuka terhadap eksploitasi PSK dalam film dimunculkan dengan perilaku mogok kerja yang dilakukan oleh perempuan PSK, juga pemukulan terhadap lelaki yang mengganggu perempuan PSK saat sedang libur bekerja. Representasi resistensi terbuka terhadap eksploitasi menunjukkan kalau resistensi perempuan

secara terbuka hanya berhasil kepada pihak yang melakukan eksploitasi secara langsung, selain itu film masih belum menunjukkan kalau resistensi yang dilakukan oleh perempuan dengan kuasanya sendiri mampu untuk melepaskan diri mereka dari marginalisasi berlapis yang dialami oleh perempuan di mana pada akhirnya perempuan harus melakukan perlawanan secara terus menerus.

2. Resistensi Terbuka terhadap diskriminasi hukum dalam film ini ditampilkan dengan perlawanan struktural yang membutuhkan proses yang cukup panjang, resistensi secara terbuka terhadap diskriminasi hukum yang dialami oleh perempuan PSK tidak bisa dilakukan oleh perempuan itu sendiri dan harus dibantu oleh laki-laki yang di mana film ini masih menggunakan perspektif patriarki yang dominan mengenai ketergantungan perempuan, di mana perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak mampu untuk melakukan perlawanan dengan kuasanya sendiri. Film juga masih menampilkan supremasi laki-laki di mana tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan, memiliki kekuasaan, dan mau membantu perempuan PSK dalam melakukan perlawanan. Pada akhirnya film menunjukkan kalau perempuan akan tetap bergantung pada laki-laki.

3. Resistensi tertutup terhadap eksploitasi dalam film ditampilkan dengan percobaan menghindari membayar suap kepada polisi yang melakukan korupsi dengan berpura-pura sedih sebagai upaya untuk menarik simpati tetapi tidak berhasil. Film menunjukkan kalau perempuan masih diabaikan suara dan perasaannya karena dianggap tidak penting.

4. Resistensi tertutup terhadap stigma dalam film dimunculkan dengan pernikahan sebagai bentuk upaya mengurangi atau menghapuskan stigma pada anak dari perempuan PSK agar tidak berakhir menjadi PSK juga. Film menggambarkan pernikahan kemudian menjadi cara untuk melepaskan diri dari prostitusi dengan anggapan bahwa status sosial perempuan PSK akan berubah dengan adanya pernikahan mengikuti status sosial suaminya. Film *Gangubai Kathiawadi* masih belum berhasil menunjukkan perempuan PSK memiliki agensi atas tubuh dan keputusan hidup mereka sendiri karena pilihan yang dimiliki oleh perempuan untuk lepas dari prostitusi hanyalah menikah yang pada akhirnya perempuan akan tetap berada di bawah kendali laki-laki.

Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hoormann : Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *E-Journal Idenditaet*, 4-5.

5. Kuasa perempuan dalam film dimunculkan dalam bentuk independensi, *freedom of choice*, dan *seeking power* sebagai upaya perlawanan untuk menghilangkan dan mengurangi stigma yang diinternalisasi oleh perempuan PSK. Kuasa perempuan dilihat tidak bisa membuat perempuan untuk lepas dari marginalisasi tetapi berhasil untuk memberikan para perempuan ini agensi atas tubuh dan sumber daya yang mereka miliki dan mengurangi stigma yang sudah diinternalisasi secara mendalam dalam diri mereka. Tetapi, film masih menampilkan kalau kuasa yang dimiliki oleh perempuan PSK masih sangat terbatas di mana perempuan pada akhirnya tetap tidak memiliki pilihan untuk bisa keluar dan melepaskan diri dari dunia prostitusi secara sepenuhnya, hal ini disebabkan dari berbagai faktor tetapi yang menjadi faktor utama adalah permasalahan ekonomi di mana para perempuan akhirnya akan tetap berada dalam dunia prostitusi untuk bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Century. New York City: Vintage.

Chon, D. S. (2015). Gender Equality, Liberalism and Attitude Toward Prostitution: Variation in Cross-National Study. *Journal of Family Violence*.

- Cunningham, S. (2015). Reinforcing or Challenging Stigma? The Risks and Benefits of 'Dignity Talk' in Sex Work Discourse. *International Journal for the Semiotics of Law*, 45-65.
- Daga, N. M. (2021). Money to Call Her Own: An Empirical Study of the Relative Influence of Factors on Indian Women's Financial Independence. *SSRG International Journal of Humanities and Social Science*, 86-103.
- Dunn, J. (2012). "It's Not Just Sex, It's a Profession": Reframing Prostitution through Text and Context. *Communication Studies*, 345-363.
- Henriksen, T. D. (2020). Do Prostitution and Social Vulnerability Go Hand in Hand? Examining the Association Between Social Background and Prostitution Using Register Data. *Sociology Research Online*, 1-19.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses From Silence to Performance*. California: Sage Publications, Inc.
- Kurbanoglu, E. (2011). What makes sex workers strike: A comparative analysis of France (1975) and the UK (1982). *International Journal of Sociology and Anthropology*, 163-179.
- LitleJohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *NUSA*, 506-520.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theories*. London: SAGE Publications Ltd.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Malang: Inteligencia Media.
- Pateman, C. (1999). What's Wrong with Prostitution? . *Women's Studies Quarterly*, 53-64.
- Pateman, C. (1999). What's Wrong with Prostitution? . *Women's Studies Quarterly*, 53-64.
- Scott, J.C. (2000). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Connecticut: Yale University Press.
- Smith, M., & Mac, J. (2018). *Revolting Prostitutes: The Fight for Sex Workers' Rights*. London: Verso Books.
- Suyanto, B. Hidayat., M. A., Wadipala, R. P., (2020). Sexual Exploitation and Violence of Prostituted Children. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 134-145.
- Tomko, C., Nestadt, D. F., Rouhani, S., Silberzahn, B. E., Haney, K., Park, N. J., . . . Sherman, S. G. (2020). Confirmatory Factor Analysis and Construct Validity of the Internalized Sex Work Stigma Scale among a Cohort of Cisgender Female Sex Workers in Baltimore, Maryland, United States. *The Journal of Sex Research*, 1-11.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminist*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Weitzer, R. (2007). Prostitution as a Form of Work. *Sociology Compass*, 143-155.

Weitzer, R. (2017). Resistance to Sex Work Stigma. *Sexualities*, 717-729.

West, Richard., & Turner, Lynn H. (2008). Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi (Maria Natalia Damayanti Maer, Penerjemah.). Jakarta: Salemba Humanika.

Wolf, Naomi. (1997). *Fire With Fire: The New Female Power and How it Will Change the 21st*

Wong, W. C., Holroyd, E., & Bingham, A. (2011). Stigma and sex work from the perspective of female sex. *Sociologi of Health and Illness*, 50-65.

Wong, W. C., Holroyd, E., & Bingham, A. (2011). Stigma and sex work from the perspective of female sex. *Sociologi of Health and Illness*, 50-65.